

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan risalah Allah swt yang menjadi mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw sebagai *Khātaman Nabiyyīn* (penutup semua Nabi) untuk seluruh umat manusia¹, sehingga pasca turunnya al-Qur'an tidak diturunkan lagi risalah. Tidak heran jika al-Qur'an dapat memenuhi segala macam tuntutan kemanusiaan yang berpijak pada prinsip utama agama-agama samawi.²

Usaha dalam mengkaji al-Qur'an tak kunjung berakhir hingga saat ini. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat kitab suci al-Qur'an merupakan wahyu yang berlaku secara umum bagi seluruh umat manusia sepanjang masa (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*). Akan tetapi, tidak semua orang dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dengan mudah.³ Inilah salah satu latar belakang munculnya tokoh-tokoh yang melibatkan diri dalam menggali serta memahami kandungan al-Qur'an dengan melakukan penafsiran.

Seiring dengan perkembangan zaman, tafsir al-Qur'an juga mengalami perkembangan hingga sampai pada penafsiran dengan selain bahasa Arab.

¹ Lihat dalam QS. Al-Ahzab (33): 40.

² Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), cet. 1, hlm. 12-13.

³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 3.

Salah satunya yaitu dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Di antara tafsir al-Qur'an yang menggunakan bahasa Indonesia adalah *Tafsir An-Nūr*⁴ karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Azhar*⁵ karya Hamka, *Tafsir Al-Mishbah*⁶ karya Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm*⁷ karya Mahmud Yunus, dan sebagainya. Selain yang berbahasa Indonesia, tafsir al-Qur'an juga berkembang dengan menggunakan bahasa daerah. Di antara tafsir yang berbahasa daerah yaitu *Tafsir Al-Kitāb Al-Mubīn*⁸ karya K.H. Muhammad Romli dengan bahasa Sunda, *Tafsir Al-Hudā*⁹ karya Bakri Syahid dan *Tafsir al-Ibriz*¹⁰ karya K.H. Bisri Mustofa dengan bahasa Jawa, dan sebagainya.

Salah satu kitab tafsir yang menggunakan bahasa daerah adalah *Tafsir al-Ibriz* karya K.H. Bisri Mustofa. Dalam kitab tafsir tersebut, K.H. Bisri Mustofa menuliskan tafsir al-Qur'an dalam Bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon. Tujuan penulisan tafsir dengan cara tersebut adalah untuk membantu umat Islam yang berusaha mengkaji kandungan al-Qur'an, terutama bagi masyarakat Jawa.¹¹

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat Islam telah mengatur semua bentuk kegiatan yang terjadi pada kehidupan manusia. Begitu pula yang

⁴ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016).

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 2004).

⁸ Muhammad Romli, *Al-Kitābul Mubīn Tafsir Basa Sunda*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991).

⁹ Bakri Syahid, *Tafsir Al-Hudā Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: Persatuan Press, 1979).

¹⁰ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz fi Ma'rifah Tafsir al-Qur'ān al-'Aziz*, (Rembang: Menara Kudus, 1959).

¹¹ *Ibid*, hlm. muqaddimah.

berkaitan dengan perbuatan manusia. Semua bentuk tindakan yang dilakukan manusia mengarah pada pandangan baik dan buruk. Kebaikan dan keburukan akan selalu dinilai sebagai sumber rujukan untuk melakukan perbuatan dalam kehidupan manusia.¹²

Al-Qur'an dalam menjelaskan sesuatu yang baik dan buruk menggunakan banyak term serta dengan gaya dan ragam bahasa yang berbeda pula. Dalam hal ini, penulis membatasi pembahasan hanya mengenai keburukan. Salah satu kata yang berkaitan dengan keburukan adalah *lafaz fāḥisyah* yang artinya perbuatan keji. Kata keji sendiri berarti sangat rendah (kotor, tidak sopan, dan sebagainya); hina.¹³ *Lafaz fāḥisyah* digunakan untuk menunjukkan berbagai bentuk perbuatan yang cenderung mengarah pada keburukan, seperti kekerasan, pelecehan seksual serta perbuatan buruk yang melampaui batas.¹⁴

Terdapat beberapa alasan yang mendasari untuk melakukan penelitian ini. Pertama, yaitu dalam terjemahan al-Qur'an *lafaz fāḥisyah* dan derivasinya hanya sering diartikan dengan perbuatan keji saja. Kedua, perbuatan keji atau buruk berkaitan sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, tidak banyak penelitian yang mengkaji tentang tafsir *al-Ibrīz*. Keempat, dari penelusuran penulis, belum ada penelitian lain yang meneliti metode, corak, dan penafsiran *fāḥisyah* dalam tafsir *al-Ibrīz*.

¹² Enoh, "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an", *Jurnal Mimbar*, Vol. XXIII, No. 1, 2007, hlm. 16.

¹³ Dadang Sunendar, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V*, (Aplikasi), 2016.

¹⁴ Rifqi As'adah, "Fāḥisyah dalam Al-Qur'an", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 08, No. 01, IAIN Tulungagung, 2020.

Berangkat dari alasan di atas, penulis merasa berkepentingan untuk meneliti tentang penafsiran *fāḥisyah* yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Ibrīz fī Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* karya salah satu ulama tafsir nusantara yaitu K.H. Bisri Mustofa. Selain itu, dalam penelitian ini juga mengkaji metode dan corak dalam tafsir *al-Ibrīz* yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Pegon serta menggunakan sistematika yang sangat khas dengan nuansa kedaerahannya. Maka penelitian skripsi ini dikemas dalam judul “**Metode, Corak, dan Penafsiran *Fāḥisyah* dalam Tafsir *Al-Ibrīz* Karya K.H. Bisri Mustofa.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode dan corak tafsir *al-Ibrīz*?
2. Bagaimana penafsiran *fāḥisyah* dalam tafsir *al-Ibrīz*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode dan corak tafsir *al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Mustofa
2. Untuk memaparkan penafsiran *fāḥisyah* dalam tafsir *al-Ibrīz*.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a) Dapat menambah pengetahuan dalam kajian al-Qur'an khususnya tentang penafsiran *fāḥisyah* (perbuatan keji) atau suatu keburukan, yang mana perbuatan buruk dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Dapat memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuan bagi siapapun, khususnya bagi kalangan akademisi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terhadap tema penelitian yang relevan serta dapat dikembangkan sebagai landasan dasar pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a) Untuk memenuhi syarat akademis guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- b) Secara khusus penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus untuk mendalami ilmu keagamaan bagi penulis dan umat Islam secara umum dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

- c) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan keilmuan terhadap penelitian yang sejenis serta memberikan kemanfaatan bagi masyarakat luas.